

BAB II

FAKTOR SOSIAL BUDAYA DAN TATANAN PERMUKIMAN

2.1 Tinjauan Sosial Budaya pada Permukiman

2.1.1 Sosial Budaya sebagai Faktor Non Fisik Permukiman

Permukiman merupakan suatu wadah interaksi masyarakat memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan masyarakat yang tinggal didalamnya. Kondisi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi sosial budaya masyarakatnya, sejarah terbentuknya kawasan, serta bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan disekitar permukiman. Sistem sosial dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan tata ruang permukiman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rapoport (1990) bahwa terbentuknya lingkungan pemukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya. Sedangkan rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budaya (Rapoport, 1969).

Dalam konteks pembentukannya, permukiman dan lingkungan tempat tinggal merupakan refleksi dari kekuatan – kekuatan sosial budaya seperti hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antar individu. Dengan mengacu pada terminology Max Sorre yaitu “*genre de vie*” yang termasuk didalamnya faktor budaya, spiritual dan aspek sosial (Rapoport, 1969).

Sedangkan menurut Altman (1980), dalam konsep kerangka hubungan budaya dengan lingkungan, tidak terdapat batasan lingkungan secara fisik saja, akan tetapi lingkungan lain yang saling mempengaruhi antara lain lingkungan alam, tingkah laku dan proses, kognisi, lingkungan binaan, orientasi dan world view, sehingga lingkungan binaan, dalam hal ini permukiman dianggap sebagai cerminan dari faktor budaya, faktor lingkungan dan faktor teknologi.

2.1.2 Permukiman sebagai Manifestasi Sosial Budaya Manusia

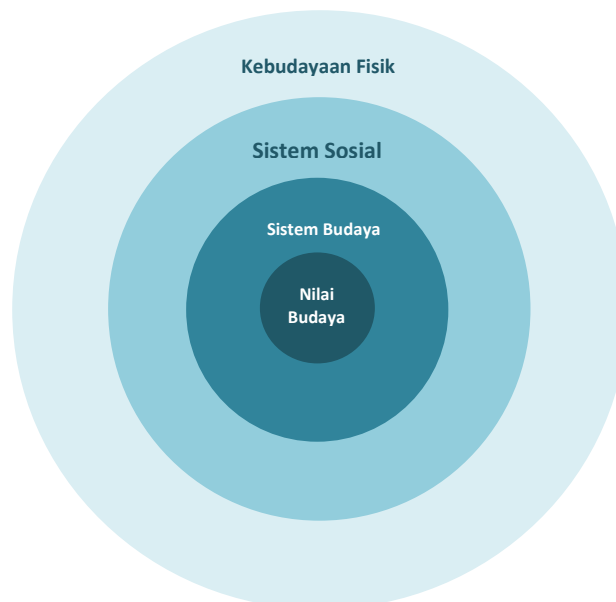
Menurut Rapoport (1969) bahwa kebudayaan adalah merupakan suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat abstrak. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup, tata nilai, gaya hidup dan aktivitas yang bersifat konkrit. Aktivitas ini secara langsung akan mempengaruhi wadah, yakni lingkungan yang diantaranya adalah ruang-ruang di dalam permukiman. Sedangkan Koentjaraningrat (1990) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan melalui proses belajar.

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor dan sebagainya. Hal ini terjadi karena kebudayaan tersebut diselimuti nilai-nilai moral, dimana sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dimiliki oleh setiap manusia.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1990), mendefinisikan wujud dari kebudayaan, dimana wujud dari kebudayaan dapat dibagi dalam 3 bentuk yaitu:

1. Nilai budaya merupakan hasil dari perwujudan kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur. Nilai – nilai budaya inilah yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia.
2. Wujud budaya sebagai sebagai suatu kompleks ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, perturan; sering disebut sebagai sistem budaya.
3. Wujud kebudayaan sebagai hasil kumpulan kegiatan dan perilaku yang berpola dari manusia dalam masyarakat; disebut juga sebagai sistem sosial. Hal tersebut diwujudkan dengan tingkah laku manusia seperti gaya bicara dan tingkah laku.
4. Wujud kebudayaan hadir dalam berbagai benda hasil karya manusia yang sering disebut dengan kebudayaan fisik.

Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut secara simbolis dapat digambarkan menjadi lingkaran lingkaran konsentris sebagai berikut.



GAMBAR 2.1
Kerangka Tiga Wujud Kebudayaan
Sumber: Koentjaraningrat, 1990

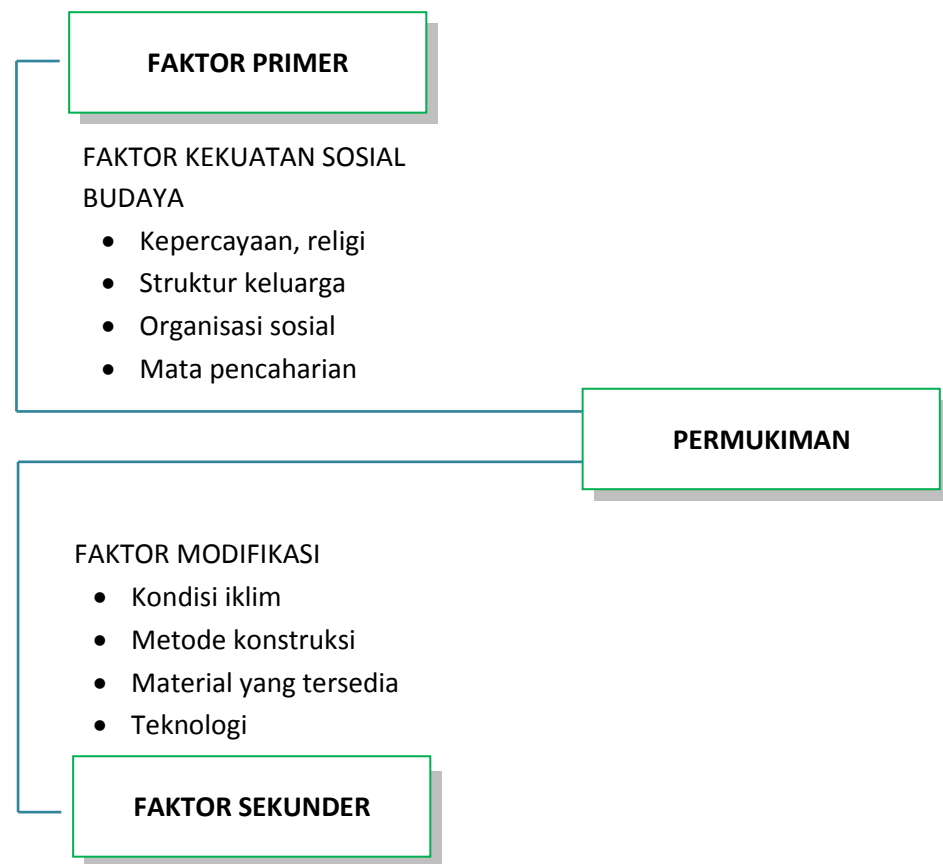
TABEL II.1
Perbedaan Masing - Masing Wujud Kebudayaan

WUJUD IDEAL	WUJUD PERILAKU	WUJUD FISIK
Pemikiran → ide	Perilaku → norma	Kepemilikan → benda
Kompleks ide – ide gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan dan sebagainya	Kompleks aktivitas, perilaku, pola aktivitas individu dalam masyarakat	Benda – benda hasil karya manusia
<i>MENTIFACT</i>	<i>SOCIAFACT</i>	<i>ARTIFACT</i>
Abstrak Adat perilaku Mengatur Mengendali Memberi arah	Sistem sosial Aktivitas manusia Manusia berinteraksi	Fisk Konkrit
Kepercayaan religi Mitos Legenda Takhyul Kesusastaan Pepatah, peribahasa Dongeng, cerita rakyat Pemahaman Kebenaran ilmiah	Peraturan Kebiasaan Adat kebiasaan Kelaziman Aturan kesusilaan Tabu, larangan, rintangan Tata cara Upacara agama Rapat, adat, kaidah	Bangunan Jalan Jembatan Barang hasil karya manusia Seni Alat Perabot Perangkat Kendaraan

Sumber: Tanudjaja, 1988

Ketiga wujud kebudayaan diatas dalam tatanan kehidupan bermasyarakat tidak terpisah satu dengan lainnya dan merupakan suatu sistem. Wujud kebudayaan ideal berfungsi untuk mengatur dan memberi arah kepada aktivitas dan karya manusia. Baik pikiran – pikiran dan ide – ide, maupun aktivitas atau wujud perilaku serta karya manusia, meghasilkan benda – benda dan kebudayaan fisiknya sebagai wujud fisik tatanan permukimannya. Hal tersebut didasarkan atas aktivitas manusia yang cenderung berlangsung dalam lingkungan yang terorganisir, maka terbentuk suatu sistem yang berkesinambungan yang memiliki persamaan dari bentuk hunian hingga lingkungan permukiman.

Dalam hal ini permukiman, merupakan hasil pembentukan sebagai cerminan dari faktor primer (*social culture forces*) dan faktor sekunder (*modifying*) seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



GAMBAR 2.2
Kerangka Tiga Wujud Kebudayaan
Sumber. Rapoport, 1969

Dengan demikian lingkungan permukiman sebagai lingkungan binaan dapat dianggap sebagai bentuk tatanan kehidupan yang didalamnya mengandung unsur fisik spasial sebagai wadah aktifitas dan unsur non fisik dalam bentuk tata nilai, norma, serta akumulasi aktivitas masyarakat. Dimana aktivitas tersebut mewakili suatu pilihan

yang dibuat dan cenderung disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakatnya.

2.2 Tataan Permukiman

Pada bagian ini, pembahasan tataan permukiman meliputi pembahasan terkait tataan fisik spasial dan faktor fisik pembentuk permukiman melalui kajian terkait bentuk dan struktur ruang yang terdiri dari *figure ground*, sistem jaringan kawasan.

2.2.1 Tataan Fisik Ruang

Kebudayaan suatu kota memiliki sistem – sistem pengaturan lingkungan melalui pengkomunikasian secara simbolik kebudayaan itu sendiri melalui tataan lingkungan permukiman tempat manusia tinggal (Catanese dan Snyder, 1995). Tataan permukiman secara garis besar dibedakan kedalam berbagai tingkatan berikut ini (Hermanislamet, 1977):

1. Tataan fisik berdasarkan bentuk ruang yang dalam pembentukannya berdasarkan kaidah – kaidah estetika dan visual.
2. Tataan fisik berdasarkan manfaat atau tujuan penyediaan ruang. Dalam hal ini penataan fisik ruang sebagai salah satu bentuk penyediaan sarana yang fungsional, rasional maupun ekonomis.
3. Tataan fisik berdasarkan nilai – nilai kehidupan sosial masyarakat. Tata ruang berperan sebagai suatu fasilitas, penunjang, dan cerminan tata cara kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, tata ruang tersebut disebut sebagai tata ruang sosial (Hall, 1996).

2.2.2 Figure Ground Kawasan

Teori-teori figure ground dipahami dari tata kota sebagai hubungan tekstual antara bentuk yang dibangun (*Building Mass*) dan ruang terbuka (*Open Space*). Analisis *figure ground* adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (*Urban Fabric*), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan.

A. Pola Sebuah Tempat

Teori-teori *figure ground* dipahami dari tata kota sebagai hubungan tekstual antarabentuk yang dibangun (*Building Mass*) dan ruang terbuka (*Open Space*). Analisis *Figure / Ground* adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (*Urban Fabric*), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan.

B. Sistem Pengaturan

Suatu lingkungan binaan tidak dapat dirasakan tanpa adanya satu bagan kognitif yang mendasarinya. Beberapa pola pengarah (pola lama dan/atau pola baru) harus ada sehingga suatu bentuk dapat dimunculkan. Bentuk-bentuk tersebut selalu menggambarkan suatu kesesuaian antara organisasi ruang fisik dan organisasi ruang sosial. Pemakaian analisis *figure ground* sangat berguna dalam pembahasan pola-pola tekstural tersebut.

Homogen



Heterogen



Tidak Berpola



GAMBAR 2.3
Tekstur Kawasan
Sumber: Zahnd, 1999

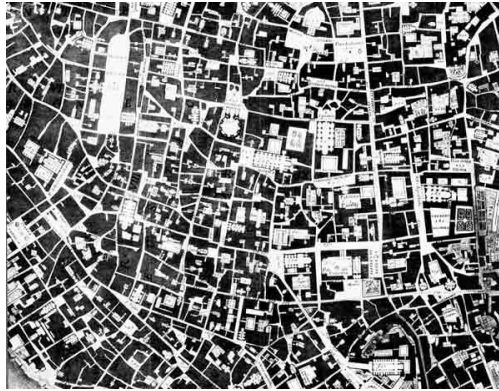
Pada suatu kota, pola-pola kawasan secara tekstural yang mengekspresikan rupa kehidupan dan kegiatan perkotaan secara arsitektural dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok sebagai berikut :

1. Susunan kawasan bersifat homogen yang jelas hanya satu pola penataan
2. Susunan kawasan yang bersifat heterogen terdapat dua (atau lebih) pola
3. Susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau

Di dalam tingkat kota *figure ground* dapat dilihat dengan dua skala, yaitu skala makrobesar dan skala makro kecil.

C. Skala Makro

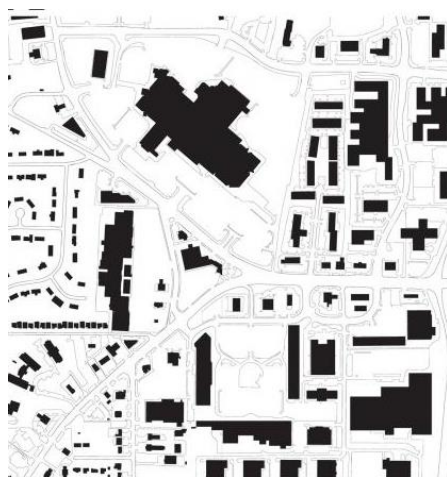
Dalam skala makro besar, *figure ground* memperhatikan kota keseluruhannya. Artinya, sebuah kawasan kota yang kecil dalam skala ini menjadi tidak terlalu penting, karena gambar *figure ground* secara makro besar berfokus pada ciri khas tekstur dan masalah tekstur sebuah kota secara keseluruhannya



GAMBAR 2.4
Figure Ground di Dalam Skala Makro Besar
Sumber: Zahnd, 1999

D. Skala Makro Kecil

Dalam skala makro kecil, biasanya yang diperhatikan adalah sebuah *figure ground* kota dengan fokus pada satu kawasan saja. Artinya, pada skala ini kota secara keseluruhan tidak terlalu penting, karena gambar *figure/ground* secara makro kecil berfokus pada ciri khas tekstur dan masalah tekstur sebuah kawasan secara mendalam.



GAMBAR 2.5
Figure/Ground di Dalam Skala Makro Kecil
Sumber: Zahnd, 1999

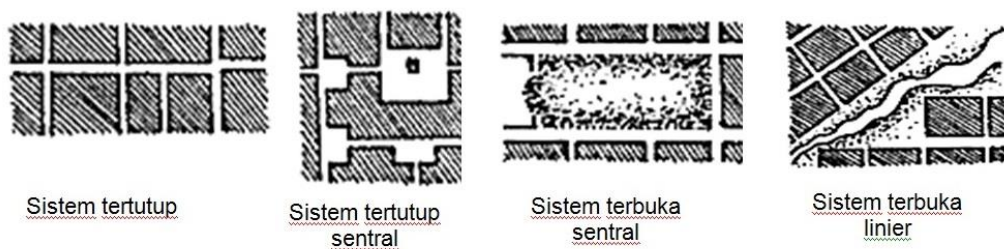
E. *Solid* dan *Void* sebagai Elemen Perkotaan

Sistem hubungan di dalam tekstur *figure ground* mengenal dua kelompok elemen yaitu, solid dan void. Selanjutnya akan dikemukakan elemen-elemen kedua kelompok tersebut. Ada tiga elemen dasar yang bersifat solid serta empat elemen dasar yang bersifat void (Zahnd, 1999)



GAMBAR 2.6
Tipologi Masa Bangunan
Sumber: Zahnd, 1999

Elemen void (ruang) sama pentingnya, karena elemen ini mempunyai kecenderungan untuk berfungsi sebagai sistem yang memiliki hubungan erat tata letak dan gubahan massa bangunan.

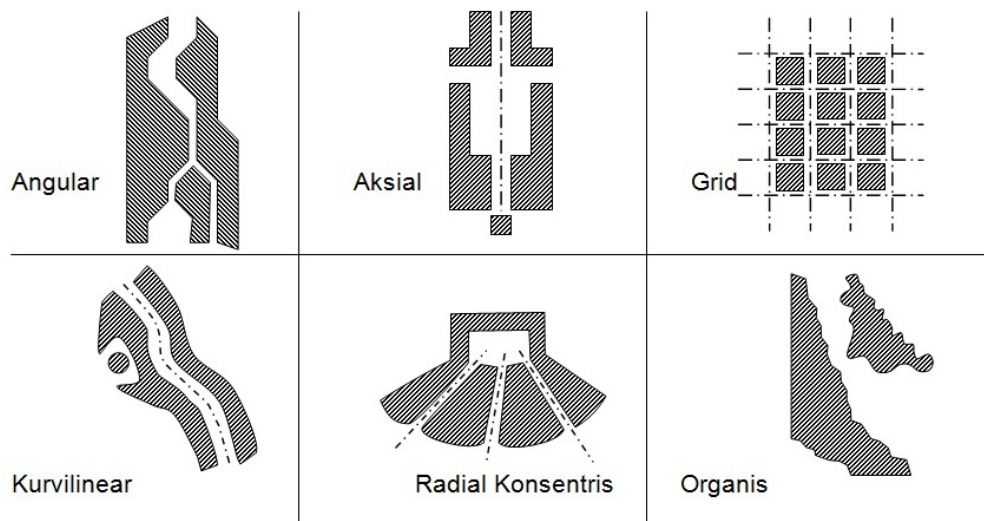


GAMBAR 2.7
Tipologi Elemen Ruang (*Urban Void*)
Sumber: Zahnd, 1999

Secara teoritik ada empat elemen void yaitu (1) sistem tertutup yang linear ; ruang yang dibatas oleh massa bangunan yang memanjang dengan kesan tertutup, biasanya adalah ruang berada di dalam atau belakang bangunan dan umumnya bersifat private atau khusus seperti gang (2) sistem tertutup yang memusat; ruang yang dibatas oleh massa bangunan dengan kesan tertutup, (3) sistem terbuka yang sentral; ruang yang dibatasi oleh massa dimana kesan ruang bersifat terbuka namun masih tampak terfokus (misalnya alun-alun, taman kota, dan lain-lain) dan (4) elemen sistem terbuka yang linear merupakan tipologi ruang yang berkesan terbuka dan linear (misalnya kawasan sungai dan lain-lain).

F. Pola Massa dan Ruang

Secara teoritik ada enam tipologi pola yang dibentuk oleh hubungan massa dan ruang yaitu pola angular, aksial, grid, kurva linier, radial konsentris dan organis.



GAMBAR 2.8
Pola Masa dan Ruang
Sumber: Zahnd, 1999

Pola angular adalah konfigurasi yang dibentuk oleh massa dan ruang secara menyiku. Pola aksial adalah konfigurasi massa bangunan dan ruang di sekitar poros keseimbangan yang tegak lurus terhadap suatu bangunan monumental. Pola grid adalah konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk perpotongan jalan-jalan secara tegak lurus. Pola kurva linier adalah konfigurasi massa bangunan dan ruang secara linier (lurus menerus). Pola radial konsentris adalah konfigurasi massa dan ruang yang memusat. Sedangkan pola organis merupakan konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk secara tidak beraturan.

2.2.3 Ruang sebagai Suatu Tempat (*Place*)

Place merupakan ruang yang memiliki kekhasan dan keunikan serta karakter tertentu. Sehingga ruang tersebut memiliki kekuatan, keunggulan terhadap lingkungan alami maupun budaya setempat (Schultz, 1980). Dengan demikian suatu ruang dapat berubah menjadi *place* apabila dapat menciptakan suasana tertentu bagi pengamat atau pengguna ruang tersebut. Suasana pada suatu *place* dapat diciptakan melalui pengamatan visual terhadap suatu objek yang memiliki nilai estetika tertentu. Dimana pengamat dapat memahami dan muncul kesan yang terekam di otaknya dan menjadi suatu memori terhadap objek, sehingga dapat dijadikan orientasi (Yuwono, 2002).

Gagasan terkait *place* telah lama berkembang sejak manusia telah lama berkembang sejak manusia sadar akan keberadaannya. Manusia memerlukan suatu sistem tempat (*place*) yang bermakna dan stabil untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya. Kebutuhan tersebut timbul akibat kesadaran manusia terhadap suatu tempat yang lebih luas dari sekedar masalah fisik, akan tetapi juga permasalahan

psikologis. Secara khusus manusia memperhatikan makna sebuah tempat dari sudut pandang *linkage*, citra, dan estetika (Zahnd, 1999).

Van Eyck (1960) menyebutkan bahwa dalam memahami suatu *place* tidak terlepas dari *space*, *time* dan *occasion*. Untuk mengetahui citra suatu *place* diperlukan adanya interaksi terhadap ruang (*space*) memerlukan waktu (*time*) pada suatu peristiwa atau kejadian (*occasion*). Secara historis, kota maupun kawasan terbentuk seiring berjalannya waktu atas suatu peristiwa yang terjadi berdasarkan kesepakatan sosio-kultural sebagai gambaran kehidupan masyarakatnya. Pengalaman terhadap lingkungan maupun suatu kawasan memerlukan adanya interaksi hubungan (*linkage*) antara ruang dalam dengan ruang luar (Yuwono, 2002).

2.3 Perwujudan Nilai Islami pada Lingkungan Permukiman

Islam memberikan panduan hampir diseluruh aspek kehidupan, termasuk tata cara manusia dalam melakukan aktivitasnya serta apa yang diperlukan dalam kaitannya dengan aspek privasi dalam kegiatan tersebut. Panduan yang dimaksud, juga diperuntukkan untuk mengatur hubungan antar manusia, manusia dengan lingkungan, sumberdaya alam serta kesejahteraan. Panduan ini didasarkan atas pemahan Islam sebagai nilai tradisi, bukan sebagai seperangkat aturan teknis yang spesifik.

2.3.1 Prinsip Sosial Masyarakat pada Permukiman Islam Tradisional

Dalam Islam, dasar dari kerangka sosial seharusnya diterima sebagai sebuah keyakinan dan di ekspresikan dalam tindakan. Sebagai perwujudan integrasi antara keyakinan dan tindakan, prinsip tersebut dimaksudkan untuk menjadikan kehidupan

setiap individu lebih bermakna. Dengan demikian baik secara langsung maupun tidak langsung keyakinan dan tindakan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam Islam. Esensi dari prinsip – prinsip tersebut adalah komitmen internal dari masing – masing individu yang diperkuat dengan perwujudan lingkungan sekitar sebagai faktor eksternal. Berikut ini merupakan beberapa fokus pada prinsip sosial dalam Islam yang ditujukan untuk kaum Muslim sesuai dengan masing – masing tingkatan yaitu lingkup masyarakat, lingkungan bertetangga, keluarga, dan individu (Mortada, 2003).

A. Masyarakat

Tradisi yang di ajarkan Islam, beberapa diantaranya berorientasi pada masyarakat. Dimana pengaruh orientasi tersebut diterjemahkan kedalam konsep *ummah* yang identik dengan Masyarakat Muslim. Konsep tersebut dimaknai sebagai perintah Allah dimana setiap Muslim harus menjalin hubungan sosial secara totalitas sebagai sebuah *ummah*. Komitmen untuk mewujudkan *ummah* telah ditekankan oleh Islam yang membutuhkan peningkatan unit sosial dasar yaitu keluarga dan lingkungan bertetangga. Pada akhirnya kondisi tersebut akan menciptakan rasa persaudaraan dan ketaatan dalam setiap masyarakat yang menopang Islam.

Sebuah ayat dalam Qur'an menggarisbawahi pentingnya rasa persaudaraan atau solidaritas sosial di kalangan umat Islam berikut ini (Al-Qur'an, 3:103).

“dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karuniaNya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat – ayatnya agar kamu mendapat petunjuk.”

Dalam ayat diatas, istilah bersaudara diidentikkan sebagai *ummah* (Al-Kaysi, 1989). Dalam analisisnya mengenai kedudukan Islam kontemporer, Rabie (1981) menjelaskan bahwa konsep *ummah* dalam *syariah* merupakan sekelompok masyarakat yang menerima prinsip – prinsip Islam secara masuk akal dan jelas, objektif, simbol yang universal sebagai perwujudan nilai – nilai dan aturan Islam. Kaum Muslim merupakan satu *ummah* terlepas dari berbagai latar belakang sosial, ras, geografis dan perbedaan lainnya.

Gambar dibawah ini menunjukkan kepadatan kawasan perkotaan pada kota – kota awal peradaban Islam di dunia sebagai simbol konsep *ummah* seperti kota Fez, Riyadh dan Isfahan.



GAMBAR 2.9

Kota – Kota Awal Peradaban Islam di Dunia sebagai Simbol *Ummah*

(a) Fez (b) Riyadh (c) Isfahan

Sumber: Bianca (2000), Akbar (1980), dan Grabar (1990) berurutan

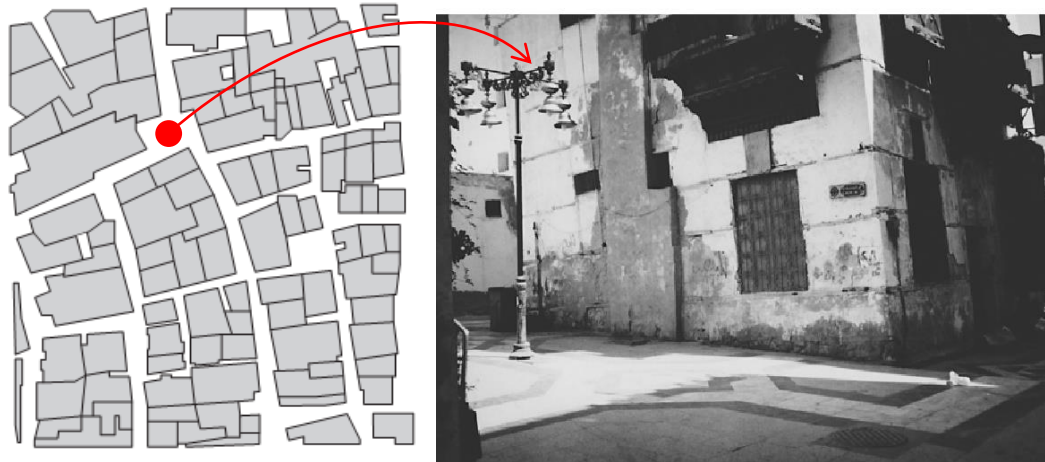
Rasa persaudaraan umat Muslim dapat tercapai apabila prinsip – prinsip dan nilai – nilai sosial tertentu memaknai tindakan masing – masing individu dari *ummah*. Beberapa prinsip tersebut didasari oleh *syariah* dan diatur dalam Islam yang berupa aturan kuatnya interaksi sosial dan keadilan sosial, berikut urainnya (Mortada, 2003):

1. Interaksi Sosial yang Kuat

Interaksi sosial yang kuat harus didukung dengan sikap dan perilaku terhadap orang lain. Setiap muslim seharusnya menyadari adanya ikatan persaudaraan yang kuat dan saling menghubungkan antar sesama manusia. Adanya ikatan tersebut mengharuskan sesama muslim untuk saling berinteraksi bukan untuk saling memisahkan diri. Seperti salah satu sabda Nabi berikut ini

“Seorang mukmin yang berbaur dengan masyarakat dan bersabar terhadap gangguan dari mereka, itu lebih besar pahalanya daripada mukmin yang tidak berbaur dengan masyarakat dan tidak bersabar terhadap gangguan mereka” (HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad 383, Ahmad 22497, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Al Jami’ 6651)

Adanya anjuran untuk berbaur dengan masyarakat merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Pada masyarakat Arab tradisional, interaksi antar penghuni terwujud pada keberadaan ruang terbuka ditengah – tengah hunian. Gambar 2.10 pada halaman selanjutnya menunjukkan keberadaan ruang terbuka pada hunian penduduk sebagai perwujudan interaksi sosial yang kuat dalam lingkungan permukiman di kota tua Jeddah. Ruang terbuka tersebut berada disekeliling hunian yang dapat mudah diakses dan memiliki nilai sosial melalui perannya sebagai wadah interaksi antar warga.



GAMBAR 2.10
Keberadaan Ruang Terbuka di Lingkungan Permukiman
Sumber: Mortada, 2003

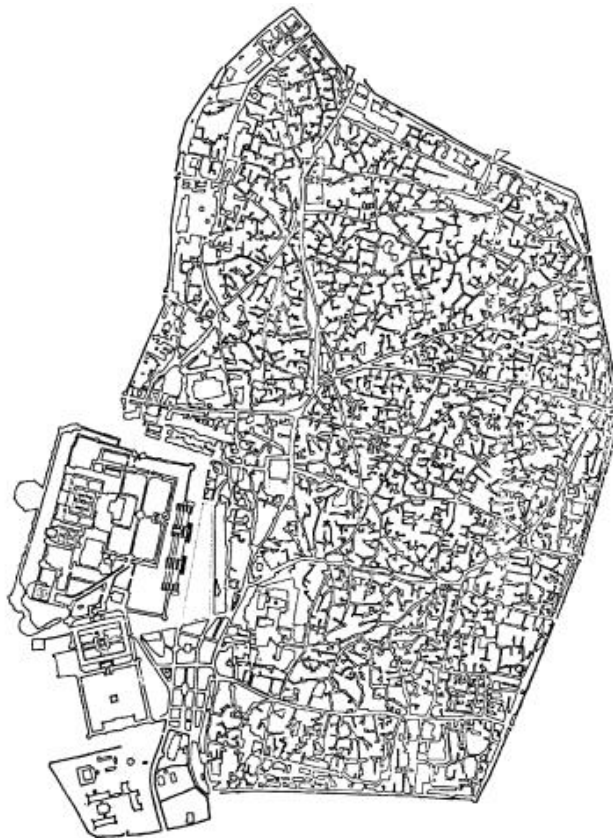
2. Keadilan Sosial

Rasa persaudaraan dan kesamaan hak dan kewajiban pada kaum Muslim merupakan dasar dari kesetaraan masyarakat Islam. Islam menekankan adanya kesamaan tersebut pada semua anggota masyarakat termasuk non-Muslim. Prinsip tersebut didasari oleh sebuah fakta, bahwa Islam terbuka bagi semua orang tanpa memandang keyakinan dan ras. Seperti yang disebutkan terkait dengan keadilan sosial dalam lingkungan masyarakat, salah satu ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan

"jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil" (Al – Qur'an 5:8)

Perwujudan keadilan sosial pada lingkungan permukiman Islam tradisional terlihat pada kota benteng Lahore dimana Muslim, Kaum Hindu, dan komunitas *Sikh* hidup bersama sama dalam waktu yang lama sebagai salah satu bentuk integrasi komunitas. Selain itu solidaritas sosial-etnis ini

juga terlihat pada kota – kota lain seperti Fez, Tunis, Madinah, Isfahan, dan Damaskus. Dimana umat Islam, Kristen, Yahudi dan kelompok agama lainnya hidup berdampingan sebagai salah satu bentuk integrasi sosial masyarakat.



GAMBAR 2.11
Kota Benteng Lahore

Sumber: Noe, 1980

B. Lingkungan Bertetangga

Islam memandang kehidupan bertetangga merupakan tulang belakang dari konsep *ummah*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya etika yang mengatur serta meningkatkan hubungan antar tetangga. Etika tersebut terlihat pada dua hal berikut ini (Mortada, 2003):

1. Hubungan bertetangga yang kuat

Islam membagi tetangga kedalam tiga kategori yaitu tetangga yang memiliki hubungan kekeluargaan, tetangga yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan, dan tetangga tinggal tinggal disuatu lingkungan hanya untuk sementara waktu. Kuatnya hubungan bertetangga diperjelas oleh Rasulullah bahwa siapapun yang mengusahakan yang terbaik untuk tetangga akan mendapatkan nikmat Allah dihari kiamat. Hubungan bertetangga tidak hanya terbatas pada tetangga sebelah, akan tetapi juga pada seluruh tetangga yang tinggal agak berjauhan di lingkungan permukiman (El-Emam, 1980). Gambar dibawah ini menunjukkan hubungan bertetangga yang diwujudkan dalam rumah tinggal melalui keberadaan *majlis* atau ruang tamu yang disediakan untuk tamu maupun tetangga yang berkunjung.



GAMBAR 2.12

***Majlis* pada Salah Satu Rumah Keluarga di Al-Dariah, Saudi Arabia**

Sumber: Mortada, 2003

2. Perindungan hak – hak tetangga

Keistimewaan lain dalam Islam yang mengatur hubungan baik dengan tetangga, adalah perindungan terhadap hak – hak mereka. Pentingnya menghormati hak tetangga disekeliling rumah telah disebutkan dalam hadist bahwa Malaikat Jibril senantiasa berpesan kepada Rasulullah untuk berbuat baik kepada tetangga seakan – akan terdapat hukum hak waris kepada tetangga. Selain itu hadist lain menyebutkan bahwa terdapat larangan untuk menghalangi udara masuk kerumah tetangga dengan meninggikan bangunan rumah tanpa izin dan jangan mengganguya (Mawdudi, 1986).



GAMBAR 2.13
Kondisi Permukiman di Riyadh pada Masa Lalu
Sumber: Mortada, 2003

Gambar 2.13 pada halaman sebelumnya menunjukkan kondisi permukiman di Riyadh pada masa lalu dimana rumah tinggal memiliki ketinggian bangunan yang hampir sama, sehingga tidak ada gedung tinggi yang menghalangi sirkulasi udara pada masing – masing rumah tinggal. Kondisi tersebut merupakan salah satu bentuk wujud fisik penghormatan terhadap hak – hak tetangga.

C. Keluarga

Menurut Islam, keluarga merupakan dasar dari seluruh struktur sosial-budaya dan merupakan sebuah lembaga yang menjamin stabilitas ideologi dan budaya diseluruh spektrum masyarakat dari segala sudut pandang pada masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang (Mortada, 2003). Seperti lembaga sosial lainnya, ideologi dan budaya pada sebuah keluarga dapat bertahan apabila peran masing – masing anggota serta aturan didalamnya diakui secara jelas dan dan dipatuhi. Banyak dari aturan yang berlaku dalam keluarga bertumpu pada dua prinsip: hubungan keluarga yang kuat dan konsep keluarga besar.

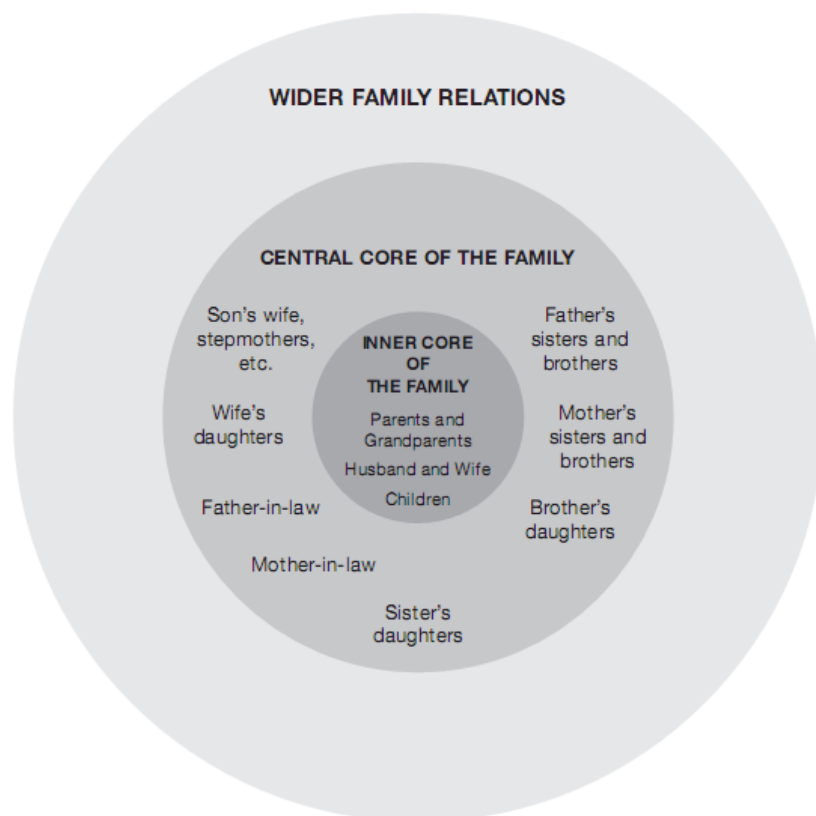
1. Hubungan keluarga yang kuat

Hubungan keluarga yang kuat dalam Islam ditandai dengan adanya tugas dan peran masing – masing anggota keluarga. Ikatan pernikahan antara suami dan istri merupakan suatu hal sakral yang memunculkan adanya suatu hak dan kewajiban atas perannya masing – masing secara psikologis, emosional, dan spiritual.

2. Konsep keluarga besar

Islam menganjurkan konsep keluarga besar untuk mempertahankan ikatan keluarga yang kuat. Terdapat sebuah kisah pada masa Nabi di Madinah

ketika ada seseorang yang bertanya tentang rumahnya yang menjadi terlalu sempit untuk menampung seluruh keluarganya. Nabi menjawab dengan meminta untuk meninggikan tempat tinggalnya atau membangun di atas (Abulughod, 1980). Melalui kisah tersebut terdapat dua prinsip penting yaitu menghindari upaya – upaya terpecahnya keluarga dan adanya preferensi untuk tinggal dalam satu rumah. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan mengapa rumah Muslim Arab tradisional tidak pernah selesai dibangun. Seperti keluarga yang selalu tumbuh, begitupun rumah (Mortada, 2003).



GAMBAR 2.14
Struktur Anggota Keluarga dalam Keluarga Muslim
Sumber: Mortada, 2003

D. Individual

Individual selalu menjadi landasan dalam prinsip – prinsip Islam yang menekankan bahwa solidaritas sosial umat Islam dimulai dari respon individu melalui tindakan yang mencerminkan ajaran Islam. Prinsip – prinsip dalam Islam memungkinkan adanya kebebasan kepada individu sebagai anggota masyarakat dalam menentukan setiap aspek dalam kehidupannya. Prinsip tersebut dibatasi dengan adanya kesatuan sosial, kesetaraan, dan persaudaraan. Berikut ini merupakan beberapa prinsip terkait dengan konsep individual dalam kehidupan sosial masyarakat Islam (Mortada, 2003).

1. Ramah tamah dan hubungan sosial yang kuat

Hubungan yang kuat antar individu dalam komunitas Islam dapat terjalin apabila telah dipenuhi prinsip – prinsip tertentu. Pada struktur sosial Islam, seorang Muslim dituntut untuk menunjukkan perilaku yang baik. Seperti memberi makan orang miskin, mengunjungi orang sakit menghormati orang tua, menjadi tetangga yang baik, dermawan dan rendah hati (Al-Hathloul, 1981).

2. Kerendahan hati

Ajaran Islam sangat bertentangan dengan sifat sombong, pamer, maupun perilaku emosional yang merugikan orang lain, ketidakadilan, dan diskriminasi. Hal tersebut ditekankan dalam sunnah Nabi, dimana seorang Muslim harus menghindari hal – hal yang berlebihan, pemborosan, dan keinginan untuk menjadi tenar atau mulia. Bahkan Islam juga mengatur tentang tata cara dalam berpakaian, makan, minum, tidur, duduk, dan berjalan. Hal tersebut merupakan salah satu anjuran bagi muslim untuk mencegah kesombongan dan membanggakan diri sendiri (Steele, 1997).

3. Keseimbangan Konsumsi

Dalam Islam, peningkatan pendapatan seorang individu bukan berarti peningkatan konsumsi pribadinya. Pengendalian diri harus menjadi prinsip konsumsi dalam kehidupan seorang Muslim. Kahf (1984) menyebutkan dalam penelitian komparatifnya pada Negara Islam dan negara dengan pendapatan yang tinggi, bahwa di Negara Islam terdapat suatu aturan umum pengeluaran individu untuk menjaga tingkat konsumsi seminimal mungkin. Di sisi lain, keseimbangan pengeluaran berarti terdapat kemungkinan untuk menyisihkan sebagian penghasilan untuk disimpan dan dipergunakan untuk kepentingan sosial. Pada masyarakat Islam awal, setelah menjaga konsumsi minimum serta terdapat surplus, pendapatan disisihkan untuk memenuhi kewajiban sosial-keagamaan seperti menyantuni sanak dan kerabat, anak yatim, janda, orang cacat. Ahmad dan Akram Khan (1984) dalam penelitiannya berpendapat bahwa hal tersebut merupakan salah satu prinsip masyarakat muslim yang sejalan dengan filosofi bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan nilai yang sesungguhnya adalah ketika di akhirat. Dengan demikian, mengumpulkan materi kehidupan duniawi akan menjadi sebuah kontradiksi.

2.3.2 Prinsip Tatahan Fisik Permukiman Islam Tradisional

Penerapan nilai – nilai *Islami* terhadap lingkungan dan perkotaan Muslim tercermin dalam prinsip – prinsip tertentu yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kerangka sosial islam. Dimana prinsip – prinsip tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan *sunnah* sementara nilai – nilai lainnya tumbuh dalam lingkungan masyarakat Muslim.

A. Permukiman

Beberapa variable terkait dengan lingkungan permukiman masyarakat Muslim meliputi bentuk rumah tinggal yang berdekatan dan berhimpitan, hirarki fungsi jaringan jalan, hierarki spasial ruang luar, dan keberadaan masjid.

1. Rumah tinggal yang berdekatan dan berhimpitan

Bentuk kota – kota Islam memberikan kontribusi untuk pencapaian prinsip – prinsip interaksi sosial dan hubungan dengan tetangga yang kuat. Dimana batas ukuran blok lingkungan permukiman sebanyak 40 rumah, seperti sabda Nabi (Al-Shishtawe, 1982). Beberapa hal lain yang menjadi dasar dalam pembentukan lingkungan permukiman Muslim berupa hubungan kerjasama dan kedekatan antar penghuni. Selain itu juga didasari atas kedekatan sosial antar tetangga dengan jarak yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki (Hassn, 1982).

2. Hirarki fungsi jaringan jalan

Beberapa ahli hukum Islam menyatakan bahwa jalan di lingkungan permukiman harus cukup lebar untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan apabila terdapat perbedaan pendapat mengenai jalan, lebarnya harus ditentukan oleh fungsi dan intensitas penggunaan akan tetapi tidak boleh kurang dari 7 hasta (3,20 – 3,50 m). Hal tersebut menjadi alasan mengapa jalan – jalan di Madinah begitu sempit karena jalan sekunder atau jalan lingkungan tidak melebihi 2 meter sedangkan jalan umum memiliki lebar 4 meter. Pengukuran ini dilakukan secara fungsional sesuai dengan cara masyarakat hidup dan sistem transportasi pada zaman Nabi. Sedangkan jalan buntu (*cul-de-sac*) merupakan cabang dari jalan lingkungan yang berakhir pada halaman rumah tinggal yang bersifat semi

privat. Sedangkan dalam menentukan lebar jalan pun didasari atas pertimbangan lebar jalan yang cukup untuk barang bawaan dan kenyamanan pengguna jalan untuk melewati (Al Bukhari, 1960).

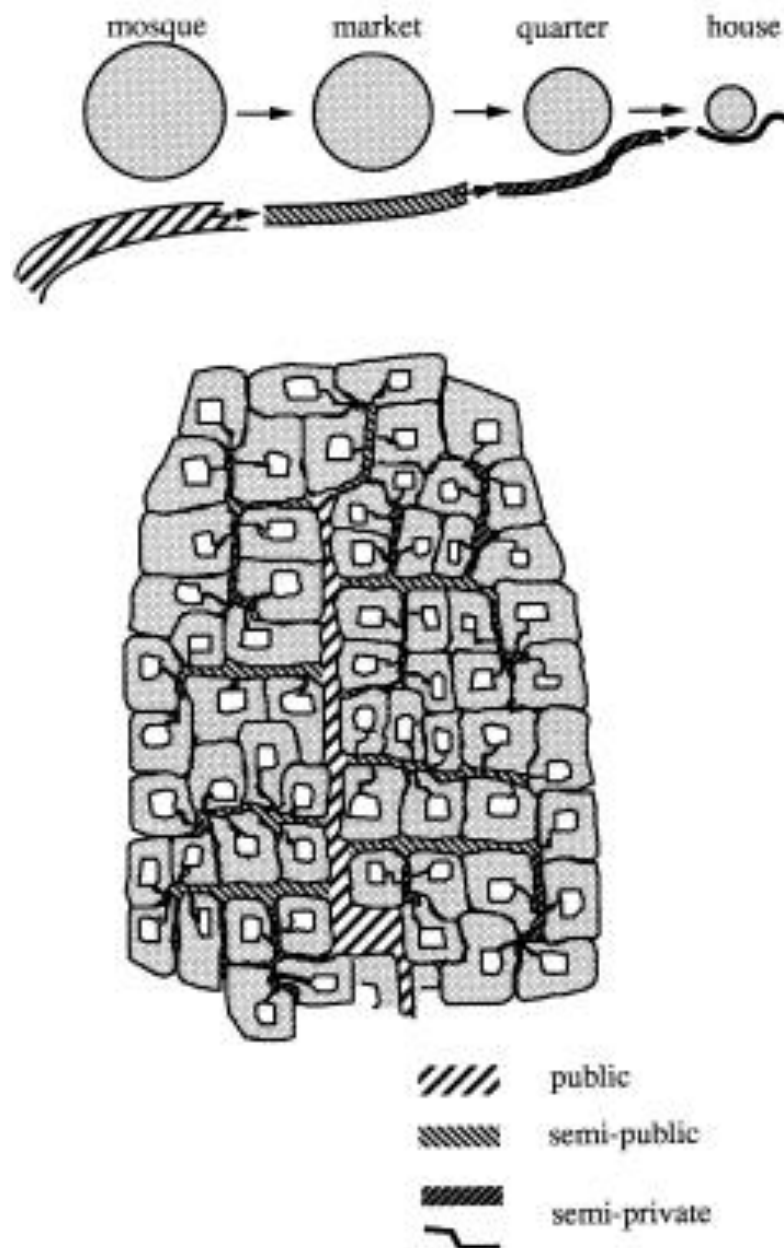
3. Hierarki spasial ruang luar

Di lingkungan permukiman Islam tradisional aspek privasi juga tercermin dalam jalan dan ruang – ruang luar dalam bentuk tatanan hierarkis yang terintegrasi. Secara bertahap ruang luar berkurang dalam ukuran dan berubah dalam karakter bentuk dan fungsi dari publik ke semi publik dan privat (Mortada, 2003).

4. Keberadaan masjid

Masjid merupakan simbol dari suatu komunitas masyarakat yang dipercayai sebagai pemersatu kegiatan masyarakat dan berperan sebagai katalisator dalam pembangunan dan pengembangan masyarakatnya. Selain itu masjid merupakan simbol kehidupan religius dan menyatukan sifat dan kebersamaan umat Muslim yang terwujud dalam keharmonisan kegiatan keagamaan, sosial, kemasyarakatan dan kehidupan budaya (Imamudin, 1985).

Masjid merupakan pusat penyebaran dari kota Islami, sehingga dapat dijelaskan pula bahwa merupakan pusat kegiatan dari masyarakat kota. Untuk itu masjid dikelilingi dengan area komersial seperti *suqs* (pasar) kemudian *citadel* (pusat pemerintahan) serta area pendidikan (madrasah).



GAMBAR 2.15
Hierarki Ruang Luar dan Jaringan Jalan
Sumber: Mortada, 2003

Masjid terdiri dari beberapa jenis dengan istilah yang membedakan antara satu masjid dengan masjid lainnya (Mortada, 2003):

a. Masjid Al-Jami

Jami berarti mengumpul atau berkumpul, pada penggunaan awalnya Jami tidak disematkan ke masjid namun berdiri sendiri sebagai sebuah istilah dalam Islam. Masjid Al-Jami juga merupakan masjid harian untuk satu kota dan permukiman. Masjid Al – Jami dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan jarak sekitar 150 – 200 meter dari permukiman masyarakat (Mortada, 2003)

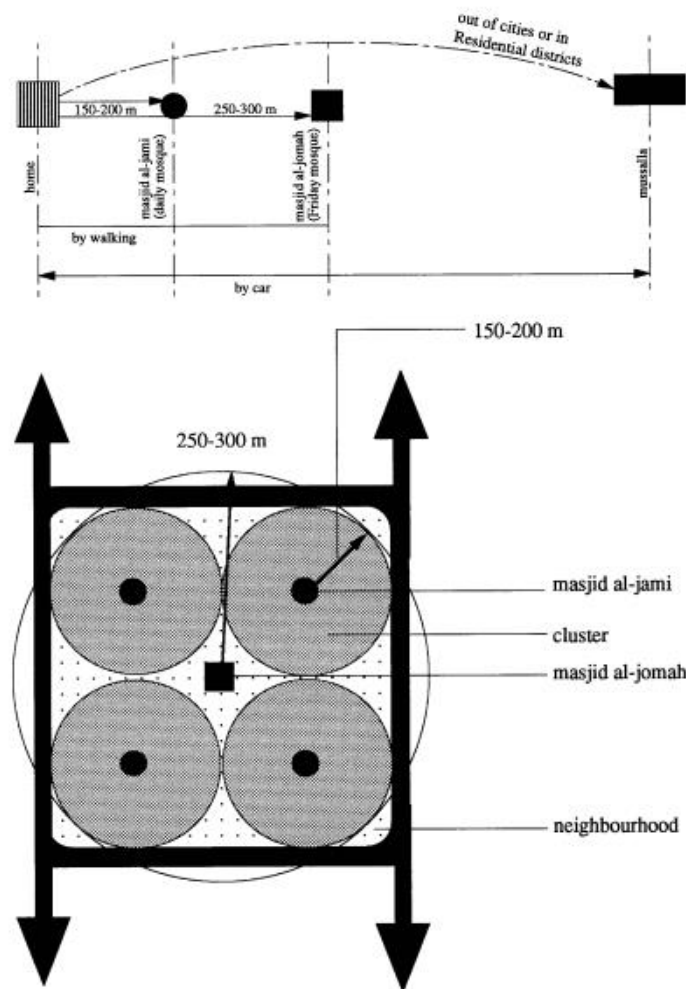
b. Masjid Al-Jomah

Istilah masjid Al-Jomah digunakan pada masjid mengumpulkan Muslimin untuk menunaikan ibadah shalat Jumat. Masjid Al-Jomah ini berjarak sekitar 250 – 300 meter dari masjid Al-Jami

c. Musholla

Musholla berarti tempat sholat. Pada masa lalu musholla dihunakan sebagai tempat beribadah bagi beberapa distrik atau seluruh kota yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan (Mortada, 2003).

Karakter utama dari permukiman Islam pada umumnya bahwa pusat dari suatu komunitas berupa masjid dan taman/ruang terbuka. Pusat orientasi di kota – kota Islam ini tidak hanya terdapat di suatu lingkungan permukiman tetapi juga pada kawasan perdagangan, pendidikan, pemerintahan bahkan kawasan pertahanan negara yang digambarkan dalam bentuk *cluster*, dimana bangunan – bangunan yang ada mengelilingi masjid (Abdullah Al-Shaik, 1985). Disebutkan lebih lanjut karena masjid merupakan pusat dari satu komunitas, maka selalu dilintasi jalan utama yang mempermudah pencapaiannya. Terdapat hirarki ruang berupa unit – unit bangunan rumah tinggal sebagai dasarnya dan masjid sebagai intinya.



GAMBAR 2.16
Hierarki Masjid di Lingkungan Permukiman Islam Tradisional
Sumber: Mortada, 2003

B. Rumah Tinggal

Secara langsung Islam melalui Al-Quran dan *sunnah* menghasilkan suatu review sistematis yang menunjukkan prinsip – prinsip dalam penyelenggaraan rumah tinggal. Secara tidak langsung desain rumah seorang muslim merupakan representasi keyakinan penghuninya terhadap nilai – nilai ajaran Islam. Berikut ini merupakan prinsip yang menentukan desain rumah tinggal seorang Muslim:

1. Privasi

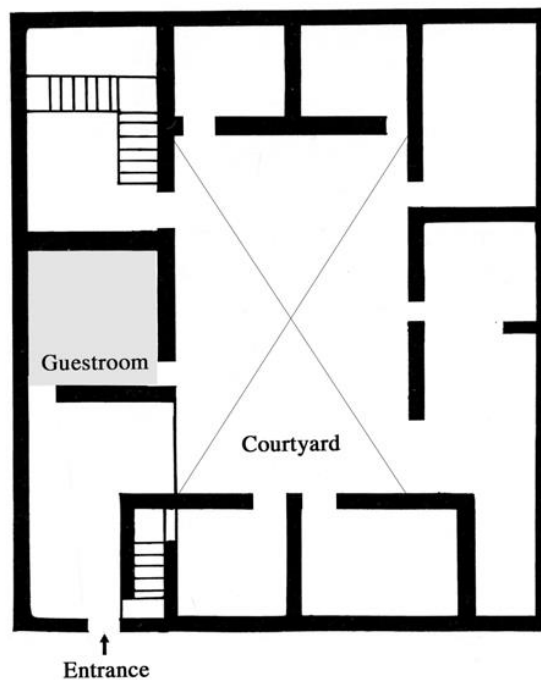
Masyarakat Islam membedakan dengan tegas kehidupan sosial dan pribadi. Dalam rumah tinggal tingkat privasi diekspresikan secara arsitektural atas dasar pembagian ruang tamu laki – laki dan area untuk keluarga. Pembagian ruang yang tegas antara kehidupan sosial dan pribadi dalam hubungannya dengan rumah tinggal mengacu pada pembagian ruang publik dan privat. Hak dan kewajiban untuk hidup dan terlindungi dalam rumahnya merupakan karakteristik dalam budaya Islam. Ruang publik biasanya diperuntukkan bagi ruang laki – laki (*birun*) dan ruang privat adalah untuk wanita (*anderun*) (Petherbridge, 1987).

Dalam masyarakat Islam, wanita memiliki kedudukan terhormat untuk tidak terlihat oleh laki – laki yang bukan mahramnya. Menurut pepatah Libanon disebutkan bahwa wanita adalah penyebab adanya aib dan cercaan bahkan juga dapat menjadi sebab musuh masuk kedalam rumah. Oleh karena itu wanita ditempatkan pada ruang yang disebut *harim*, *haram*, atau *harem*, hal ini mengacu pada pengertian *sacred-area* (tempat/area suci). *Harem* juga merupakan ruang domestik sebuah rumah tinggal, sedangkan ruang untuk suami ditempatkan berdekatan dengan batas ruang tersebut (Petherbridge, 1987)

2. Courtyard

Rumah tinggal masyarakat Islam yang memiliki *courtyard* adalah yang paling ideal untuk konsep pembagian yang tegas antara kehidupan sosial dan pribadi. Bagian depan rumah tersebut terlihat jelas tetapi interior *courtyard* tetap merupakan tempat keluarga melakukan tugas dan pekerjaannya dengan leluasa.

Gambar 2.17 menunjukkan denah *courtyard* yang menampilkan pembagian ruang privat dan publik.



GAMBAR 2.17
Denah Rumah Tradisional di al-Dariah, Saudi Arabia
Sumber: Mortada, 2003

Interior *courtyard* menampilkan fungsi utama mengurangi pengaruh iklim di wilayah yang panas dan gersang. Hal tersebut memberikan kemungkinan berlangsungnya aktifitas di luar ruangan tetapi tetap terlindung dari angin, debu dan matahari. Interior *courtyard* menyediakan "sumur cahaya" dan "sumur udara". Adanya perlindungan oleh tembok yang mengelilingi bangunan atau adanya serambi menyebabkan sinar matahari menyinari *courtyard* secara tidak langsung (Astuti, 2002)

3. Penggunaan Ruang

Pembagian ruang dalam rumah tinggal seorang muslim terbagi atas kepentingan publik dan privat. Di *harem*, ruang dalamnya tidak difungsikan spesifik: ruang – ruang dapat digunakan untuk banyak keperluan seperti makan, tidur, berekreasi dan untuk kegiatan domestik. Penggunaan ruang keluarga yang fleksibel tercermin dengan tidak adanya perabot – perabot yang tidak praktis (lemari makan, meja dan kursi); dimana hal tersebut merupakan karakteristik budaya dan bangunan telah terdefiniskan oleh pola penggunaan ruangnya. Pada umumnya penghuni kebanyakan duduk dan makan di lantai, karpet, permadani, tikat atau kasur kecil. Karena dapat digulung dan disimpan kembali apabila sedang tidak dipakai (Astuti, 2002).

4. Pembagian Ruang

Rumah tinggal masyarakat Islam tradisional apabila tidak merupakan bangunan satu lantai tidak terdapat banyak variasi pembagian ruang dalam rumah tinggal. Sebagian ruang ada yang merupakan ruang bawah tanah sehingga penghuni dapat beristirahat selama hari – hari yang panas. Ruang ruang yang jarang digunakan atau sifat penggunaannya yang sementara diletakkan pada lantai dasar, seperti dapur.

Aula, sebagai tempat untuk menerima tamu dalam jumlah banyak, *harem* dan ruang – ruang lain pendukung terletak di lantai dua. Pada ruang ini terdapat serambi/beranda yang ditopang pilar – pilar yang mengelilingi hampir seluruh bagian dalam keseluruhan bangunan tersebut. Pada ruang ini terdapat dua tangga, satu mengarah ke aula dan orang asing diperbolehkan untuk masuk. Sedangkan tangga lainnya menuju ke *harem* ,

tempat dimana tidak seorangpun diperbolehkan memasuki kecuali anggota keluarga (Mortada, 2003).

Pada prinsipnya baik rumah tinggal satu lantai maupun dua lantai, pemisahan antara ruang publik dan ruang privat adalah sangat tegas. Dimana ruang publik diperuntukkan secara maksimal untuk kegiatan publik. Sedangkan ruang privat hanya diperuntukkan oleh para anggota keluarga.

Sejalan dengan pembagian ruang yang tegas antara ruang publik dan privat, tidak ditemukan rumah tinggal muslim untuk orang yang hidup sendiri, berdasarkan sifat dasar keluarga dan aturan – aturan sosial yang menciptakan perilaku Islami yang berkenaan dengan fungsi rumah. Pembagian yang tegas antara kedua ruang tersebut lebih berdasar pada budaya yang berkembang di masyarakat Arab tentang persepsi publik dan privat (Hall, 1996).

Ruang publik dapat disejajarkan dengan ruang untuk laki – laki atau ruang tamu. Ruang ini diletakkan berdekatan atau diarahkan langsung ke lobby masuk rumah sehingga tamu tidak berkesempatan berbincang dengan penghuni wanita dengan tujuan untuk menghormati wanita. Ruang tamu laki – laki merupakan simbol status ekonomi pemilik rumah, biasanya terdapat benda – benda berharga milik penghuni sebagai dekorasi.

Bentuk sederhana pemisahan area laki – laki dengan wanita adalah dengan menggantungkan tabir atau kain untuk membatasi area. Rumah – rumah yang lebih miskin tidak memisahkan ruang untuk tamu, tetapi ruang untuk kepala keluarga ditempatkan dekat dengan pintu masuk. Pada keluarga yang kaya, tempat tinggal wanita dan laki – laki terpisah dalam

bangunan tersendiri. Pemisahan area untuk laki – laki dan wanita dalam rumah tinggal tersebut, disebutkan oleh Al-Mubajjed (1997) tidak diketahui oleh bangsa Arab selama masa Rasulullah. Pemisahan tersebut terjadi akibat gaya hidup, muncul ketika suku – suku Arab mulai tinggal di pusat – pusat kota.

5. Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Arab

Petherbridge (1989) dalam tulisannya menginformasikan bahwa rumah – rumah tinggal yang ada diwilayah jazirah Arab memiliki beberapa ciri arsitektural sebagai berikut:

a. Pintu Gerbang dan Pintu Masuk

Rumah Islami hanya memiliki satu jalan masuk, apabila terdapat jalan masuk kedua biasanya khusus dipergunakan untuk wanita. Pintu gerbang utama rumah tidak memberikan akses langsung pada rumah tinggal akan tetapi menuju pada ruang masuk dan seringkali terdapat pintu masuk lain yang menuju ke *harem*. Akses langsung menuju ruang masuk dapat berupa gang dengan sudut yang membelok sehingga halaman dalam tidak terlihat dari luar. Pintu masuk dapat dikatakan cukup protektif dan berlebihan karena terdiri dari gang masuk dan memiliki lima atau lebih pintu masuk. Pintu masuk rumah merupakan simbol penting transisi antara rumah tinggal dengan ruang publik. Biasanya terdapat dekorasi dan konstruksi yang monumental untuk menegaskan simbol tersebut.

b. Balkon

Setiap penghormatan terhadap wanita membawa pengaruh adanya tindakan melindungi wanita sehingga wanita diusahakan cukup aman tinggal di dalam rumahnya, maka kebanyakan rumah muslim di jazirah Arab menyediakan balkon. Adanya balkon memungkinkan wanita untuk melihat lingkungan sekitar rumah tanpa harus terlihat dari luar. Selain itu balkon memiliki fungsi penting dalam hal memodifikasi iklim di wilayah yang panas dan gersang.

c. Dinding Luar Rumah

Dinding luar rumah dibangun dengan ketinggian yang menjamin bahwa interior rumah tidak terlihat.

2.4 Prinsip *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*

Dalam ajaran Islam penerapan prinsip *hablumminallah* dan *hablumminannas* tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Akan tetapi juga dapat diaplikasikan dalam perwujudan fisik pada lingkungan permukiman. Penerapan prinsip tersebut dalam lingkungan permukiman dimaksudkan untuk mewujudkan permukiman yang seimbang dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lainnya dan keselarasan manusia dengan lingkungannya. Adanya keseimbangan tersebut nantinya akan menjadikan manusia sebagai *khalifah* tanpa menciptakan kerusakan dimuka bumi sebagai suatu bentuk ketaqwaan kepada Allah. Hal tersebut termuat dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Anas ra, sebagai berikut

“Terdapat 4 perkara, satu diantaranya menyangkut hubungan dengan Aku, satu menyangkut hubunganmu dengan hamba – hambaKu, satu untukmu dan satu untuk Aku. Adapun yang untuk Aku ialah bahwasanya engkau menyembahKu tidak

menyekutukan sesuatu dengan Aku, sedang yang satu untuk engkau adalah bahwasanya apa yang telah engkau perbuat dari kebaikan Aku akan membalasmu. Adapun yang satu antara Aku dan engkau ialah bahwasanya engkau berdoa dan Aku menerima dan yang antaramu dan hamba – hambaKu ialah bahwasanya engkau merelakan bagi mereka apa yang engkau relakan bagi dirimu sendiri” (Riwayat Abu Nu’aim)

Melalui hadist tersebut disebutkan beberapa hal penting, seperti keharusan untuk mengedepankan hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) serta tetap menjaga hubungan baik kepada sesama manusia (*hablumminannas*).

2.4.1 Prinsip *Hablumminallah*

Prinsip *hablumminallah* menekankan hubungan manusia dengan penciptanya. Meskipun secara tidak langsung prinsip tersebut memayungi prinsip *hablumminannas*. Dalam prinsip *hablumminallah* mengandung beberapa nilai yang menunjukkan hubungan manusia dengan penciptanya dalam kehidupan sehari – hari (Tajuddin, 2003)

1. Nilai Pengingat Keesaan dan Keagungan Allah

Nilai pengingat tersebut menekankan pada peran manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang nantinya akan mempertanggungjawabkan semua amal dan perbuatannya. Disisi lain, manusia sebagai makhluk sosial dapat dengan mudah berkomunikasi baik secara verbal maupun visual. Melihat kondisi tersebut manusia dapat dengan mudah untuk melihat tanda – tanda kebesaran-Nya dan senantiasa mengesakan Allah. Sedangkan perwujudan fisik nilai pengingat akan keesaan Allah dapat berupa elemen – elemen simbolik yang berada sekitar lingkungan tempat tinggal

2. Nilai Peningat Ibadah Ritual

Konsep ibadah dalam Islam meliputi lingkup yang luas pada seluruh aspek kehidupan. Nilai pengingat ibadah diwujudkan oleh keberadaan bangunan masjid, mushalla, atau ruangan khusus yang memudahkan manusia untuk beribadah. Dengan demikian penempatan bangunan untuk beribadah perlu ditempatkan pada lokasi – lokasi strategis dengan orientasi yang mudah untuk dilihat dengan pencapaian yang relatif dekat.

3. Nilai Peningat atas Kejadian Alam Ciptaan Allah

Nilai tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan bahan material bangunan, orientasi dan metode perancangan suatu permukiman maupun bangunan. Penggunaan material alam seperti batu dan kayu akan menciptakan suatu *image* arsitektur tersendiri yang berkesan alami.

4. Nilai Peningat Kematian

Dalam Islam, kehidupan dunia merupakan sesuatu yang sementara, dan kematian merupakan proses yang akan dialami oleh semua makhluk sebagai pemutus segala urusan duniawi. Dalam perencanaan permukiman, elemen yang tepat untuk menunjukkan nilai tersebut adalah keberadaan makam.

2.4.2 Prinsip *Hablumminannas*

Prinsip *hablumminannas* lebih menekankan pada hubungan antar sesama manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam prinsip tersebut, beberapa nilai yang terkandung didalamnya meliputi (Tajuddin, 2003):

1. Ukhuwah dan Integrasi Sosial

Ukhuwah adalah hubungan persaudaraan dengan seluruh masyarakat. Menjalin ukhuwah merupakan hal paling penting untuk membina hubungan antar masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial. Ukhuwah dapat mengikis perasaan individualis yang ada pada diri masyarakat. Islam meletakkan pembangunan sosial sebagai salah satu perkara utama setelah tanggung jawab diri. Kedua pembangunan ini perlu berjalan searah dan seimbang

2. Pembangunan Ruang Terbuka

Pembangunan ruang terbuka merupakan salah satu hal yang penting. Karena disinilah hubungan ukhuwah akan berlangsung dan terjalin. Di dalam Islam, setiap individu bertanggung jawab kepada kebajikan masyarakat sehingga informasi dari masyarakat perlu difasilitasi seluas luasnya

3. Pendidikan Masyarakat

Salah satu faktor yang sama pentingnya dengan pembangunan fisik ruang adalah faktor pendidikan masyarakat. Masyarakat perlu mendapatkan pendidikan serta arahan yang dapat memberikan kesadaran kepada mereka akan pentingnya hubungan ukhuwah dan pembangunan sosial. Di dalam permukiman Islam, pendidikan masyarakat ini diimplementasikan dengan adanya fasilitas – fasilitas pendidikan seperti sekolah atau madrasah, perpustakaan atau ruang – ruang yang dirasakan perlu untuk dijadikan sebagai pusat aktivitas berkumpulnya masyarakat untuk mendapatkan sebuah pendidikan

4. Nilai Peningkat terhadap Toleransi Kultural

Allah menciptakan manusia terdiri dari berbagai bangsa dan ras. Namun hal ini tidak menjadi sumber perpecahan, karena dalam Islam ukuran derajat seseorang di mata Allah terletak pada ketaqwaan dan keimanannya. Hal ini menegaskan bahwa adalah suatu kewajiban untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kita diperbolehkan menggunakan bahasa arsitektur masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi dan material yang ada pada permukiman tersebut. Hal ini menjadi prinsip yang juga menjadi karakter dari permukiman Islam.

2.5 Konsepsi Rumah Tinggal Islami

Beberapa hal yang menonjol pada etnis keturunan Arab di Pekalongan adalah penerapan hukum Islam yang relatif lebih dominan dibandingkan dengan lingkungan sekitar. Dari observasi awal di lapangan dapat diketahui bahwa peraturan – peraturan Islam masih diterapkan dengan baik dalam rumah tinggalnya. Beberapa penghuni relatif masih memegang teguh beberapa aturan tersebut seperti *hijab* yang diberlakukan bagi laki – laki dan wanita meskipun tinggal dalam satu rumah. Juga peraturan – peraturan tak tertulis yang membatasi tamu laki – laki untuk tidak memasuki ruang – ruang yang bukan haknya (Astuti, 2002).

Hijab dalam pengertian diatas berasal dari bahasa Arab yang berarti tabir atau penutup/dinding. Pengertian *hijab* disini atalah tirai penutup atau sesuatu yang memisahkan/membatasi baik berupa tembok, bilik, korden, kain dan lain – lain (Ibn Haj, dkk, 1992). *Hijab* dalam kaitanya dengan pakaian adalah sejajar dengan pengertian pemakaian kerudung atau jilbab bagi wanita.

Secara umum konsep rumah tinggal Islami dapat berupa perwujudan fisik dan non fisik. Non fisik (abstrak) berkaitan dengan standar perilaku menurut Islam, sedangkan perwujudan fisik merupakan refleksi wadah yang diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan non fisik (Takariawan, 1997). Tabel 2.2 dibawah ini menunjukkan perwujudan fisik konsepsi dalam rumah tinggal Islami.

TABEL II.2
Konsepsi Fisik dan Non Fisik Rumah Tinggal Islami

KONSEPSI NON FISIK	PERWUJUDAN FISIK
<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tinggal dibangun dan dirikan dengan landasan untuk beribadah kepada Allah • Penerapan nilai – nilai Islam secara <i>kaffah</i> (menyeluruh) • Terjadinya <i>Qudwa</i> (Keteladanan) yang nyata pada masing – masing anggota keluarga • Penempatan posisi masing – masing anggota keluarga sesuai dengan <i>syari'a</i> • Terbiasa dalam tolong menolong dalam menegakkan adab – adab Islam • Tercukupinya kebutuhan materi secara wajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Halaman dan bangunan rumah cukup luas dan sehat <ul style="list-style-type: none"> – penghuni dapat dengan leluasa untuk tanpa terdengar oleh pihak lain – terdapat penerangan dan penghawaan ruangan yang maksimal – terdapat halaman samping atau halaman belakang yang berfungsi sebagai ruang keluarga • Ruang – ruang dan kamar yang memenuhi syarat <i>hijab</i> (terlindung dari pandangan luar) <ul style="list-style-type: none"> – ruang/kamar tamu terpisah dari ruang dan kamar keluarga – ruang tidur dan ruang keluarga memperhatikan adab bergaul sesama anggota keluarga – terdapat pemisahan antara ruang tidur orang tua, ruang tidur anak perempuan, ruang tidur anak laki – laki, tamu dan pembantu – letak kamar mandi dan wc yang terlindung dari pandangan luar/publik – tempat jemur pakaian terhindar dari pandangan luar – ruang – ruang semi keluarga terpisah dengan ruang publik yang diperuntukkan untuk tamu • Terdapat ruang pelengkap seperti ruang perpustakaan, ruang belajar, mushola, garasi, dapur dan gudang • Tatahan interior rumah bersih dan menyenangkan • Ruang dan perlengkapan rumah tangga terbebas dari <i>najis</i>

Sumber: Takariawan, 1997

Secara umum batasan rumah muslim mengacu ada Al-Qur'an dan Hadist, berangkat dari pemahaman bahwa rumah muslim berlandaskan pada tata nilai / tata laku masyarakat muslim. Konsepsi rumah muslim berlandaskan pada ajaran Islam *hablum minalah, hablum minannaas wa hablum minal'alamien* yang mengandung arti keserasian/ keselarasan hubungan secara Islami antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya (Moedjijono, 1988). Penerapan ajaran tersebut berjalan seiringan dan tanpa adanya pengecualian maupun penekanan pada salah satu konsep.

TABEL II.3
Konsepsi Rumah Tinggal Islami

KONSEPSI NON FISIK	PERWUJUDAN FISIK
<p><i>Hablum Minallah</i> Rumah adalah wadah bagi keluarga muslim yang menyembah dan berbakti kepada Allah SWT.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah berpenampilan berderajat tinggi bukan rumah yang rusuh, kumuh, absurd dan tidak sopan • Rumah mempermudah penghuninya dan tamu untuk beribadah secara Islami, seperti pengaturan ruang yang berorientasi menghadap kiblat atau menyilang kiblat • Terdapat mushola untuk sholat jamaah, mengaji dan kegiatan berkumpul seluruh anggota keluarga • Pemanfaatan ragam hias Islami dan menghindari gambar, patung, foto, mozaik dan lain sebagainya.
<p><i>Hablum Minannas</i> Rumah merupakan wujud keselarasan hubungan antara manusia dengan sesamanya, rumah yang berlandaskan <i>mawadah wa rahmah</i> saling mencintai dan menyayangi antara sesama anggota keluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang tidur orang tua cukup luas dengan kamar mandi tersendiri, terletak di zona pribadi, jendela tidak menghadap langsung pada daerah aktifitas lain • Terdapat ruang tidur khusus bagi anak – anak yang sudah <i>baligh</i> sesuai jenis kelamin • Keberadaan teras depan untuk menerima tamu
<p><i>Hablum Minal'alamien</i> Hubungan yang selaras dengan alam lingkungan sekitar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan kelebihan alam sekitar seperti menyediakan halaman yang luas sehingga memungkinkan udara segar untuk masuk kedalam ruang. Memaksimalkan penerangan dan penghawaan alami

Sumber: Priyotomo dkk, 1997

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa, konsep *hablumminallah* pada rumah tinggal bagi seorang muslim, berfungsi sebagai wadah untuk beribadah kepada Allah. Untuk itu perwujudan fisik konsep tersebut pada rumah tinggal merupakan representasi dari penghuni dan tamunya untuk beribadah. Beberapa bentuk perwujudan fisik tersebut meliputi keberadaan ruang khusus untuk beribadah, penggunaan ragam hias Islami, maupun pengaturan ruang yang berorientasi ataupun menyilang kearah kiblat.

Pada prinsip *hablumminanannas*, rumah merupakan wujud keselarasan hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dimana rasa saling menyayangi dan menghormati antar anggota keluarga. Dalam rumah tinggal, konsep tersebut diwujudkan melalui penyediaan ruang ruang khusus bagi masing – masing anggota keluarga untuk melakukan aktivitasnya. Selain itu dilakukan pemisahan ruang seperti ruang privat, semi publik, maupun ruang publik di dalam rumah (Moedjijono, 1988).

Sedangkan hubungan antar sesama di lingkungan permukiman salah satunya dapat diwujudkan dengan keberadaan sarana pendidikan dan sarana sosial. Sarana pendidikan. Salah satu studi terkait tentang pendidikan tradisional, disebutkan bahwa Madrasah merupakan sebagai salah satu institusi pendidikan membentuk kesatuan terpadu. Dimana sarana pendidikan tersebut secara fisik melambangkan kesatuan umat, dimana terdapat kombinasi kegiatan keagamaan dan pendidikan (Nashabi, 1980). Lokasi Madrasah tradisional yang terletak bersebelahan dengan masjid. Dengan demikian sarana pendidikan tersebut memiliki peran yang cukup signifikan dalam keagamaan, pendidikan dan sosial. Selain itu keberadaan Madrasah yang bersebelahan dengan masjid, menjadikan sarana pendidikan tersebut dapat diakses oleh semua masyarakat (Mortada, 2003).

TABEL II.4
Sintesa Literatur

	SUMBER TEORI	URAIAN
Permukiman sebagai manifestasi sosial budaya manusia	Koentjaraningrat, 1990	Tiga wujud kebudayaan yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai dan norma yang disebut sebagai sistem budaya - Kebudayaan sebagai hasil kumpulan kegiatan dan perilaku yang berpola dalam masyarakat disebut sebagai sistem sosial - Kebudayaan sebagai perwujudan benda hasil karya manusia yang disebut sebagai kebudayaan fisik
	Rapoport, 1969	Faktor pembentuk permukiman: <ul style="list-style-type: none"> - Faktor kekuatan sosial budaya yang meliputi kepercayaan, struktur keluarga, organisasi sosial, mata pencaharian, hubungan antar individu - Faktor modifikasi yang meliputi kondisi iklim, metode konstruksi, material yang tersedia, dan teknologi
Tatanan fisik ruang	Hermanislamet, 1983	Tingkatan tatanan permukiman: <ul style="list-style-type: none"> - Tatanan fisik berdasarkan bentuk ruang yang dalam pembentukannya berdasarkan kaidah estetika dan visual - Tatanan fisik berdasarkan manfaat atau tujuan penyediaan ruang. Tatanan fisik ruang sebagai sarana yang fungsional - Tatanan fisik berdasarkan nilai – nilai kehidupan masyarakat
	Zhand, 1999	Figure ground kawasan yang meliputi pola kawasan, tekstur kawasan, solid dan void, pola massa dan ruang pada kawasan.
Perwujudan nilai islami pada lingkungan permukiman	Mortada, 2003	Prinsip sosial masyarakat pada permukiman Islam tradisional berlaku pada beberapa tingkatan yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat (prinsip sosial yang berupa kuatnya interaksi sosial dan keadilan sosial) - Lingkungan bertetangga (prinsip sosial berupa kuatnya hubungan bertetangga dan perlindungan terhadap hak – hak tetangga)

	SUMBER TEORI	URAIAN
		<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga (prinsip sosial berupa kuatnya hubungan kekeluargaan dan penerapan konsep keluarga besar) - Individu (prinsip sosial yang berupa sikap ramah tamah dan hubungan sosial yang kuat, kerendahan hati, serta keseimbangan dalam konsumsi/kesederhanaan)
	Mortada, 2003 Mortada, 2003	Prinsip tatanan fisik permukiman Islam tradisional pada beberapa tingkatan yang meliputi beberapa hal berikut ini: <ul style="list-style-type: none"> - Permukiman (prinsip tatanan fisik yang berupa jarak antar rumah tinggal yang berdekatan bahkan berhimpitan, hierarki fungsi jaringan jalan, hierarki spasial ruang luar, keberadaan masjid, - Rumah tinggal (prinsip tatanan fisik berupa aspek privasi, keberadaan ruang terbuka dalam rumah, penggunaan ruang, pembagian ruang,
Karakteristik arsitektur rumah tinggal masyarakat Arab	Petherbridge, 1989	Komponen utama rumah tinggal di kawasan jazirah Arab meliputi beberapa hal berikut ini: <ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan pintu gerbang dan pintu masuk - Keberadaan balkon pada setiap rumah - Keberadaan dinding luar rumah yang menghalangi pandangan dari luar
Prinsip Islami yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan dan antar sesama manusia	Tajuddin, 2003	<ul style="list-style-type: none"> - Prinsip hablumminallah menunjukkan beberapa nilai yaitu pengingat keesaan dan keagungan Allah, pengingat ibadah ritual, pengingat atas kejadian alam ciptaan Allah, nilai pengingat kematian - Prinsip hablumminannas diwujudkan melalui ukhuwah dan integrasi sosial, penyediaan ruang terbuka, pendidikan masyarakat
Perwujudan fisik prinsip Islami	Priyotomo, dkk, 1997	<ul style="list-style-type: none"> - Prinsip hablumminallah, rumah sebagai wadah bagi keluarga muslim yang menyembah dan berbakti kepada Allah - Prinsip hablumminannas, rumah sebagai wujud keselarasan hubungan antara manusia dengan sesamanya - Prinsip hablumminalalamien, diwujudkan dalam hubungan yang selaras dengan alam lingkungan sekitar

	SUMBER TEORI	URAIAN
Konsepsi rumah tinggal Islami	Takariawan, 1997	<p>Konsepsi non fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumah tinggal dibangun dan didirikan dengan landasan untuk beribadah kepada allah - Penerapan nilai – nilai islam secara kaffah (menyeluruh) - Terjadinya Qudwa (Keteladanan) yang nyata pada masing – masing anggota keluarga - Penempatan posisi masing – masing anggota keluarga sesuai dengan syari'a - Terbiasa dalam tolong menolong dalam menegakkan adan – adab islam - Tercukupinya kebutuhan materi secara wajar <p>Perwujudan konsep secara fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Halaman dan bangunan rumah cukup luas dan sehat - Ruang – ruang dan kamar yang memenuhi syarat hijab (terlindung dari pandangan luar) - Terdapat ruang pelengkap - Tatahan interior rumah bersih dan menyenangkan - Ruang dan perlengkapan rumah tangga terbebas dari najis

Sumber: Analisis Penyusun, 2015